

Pendidikan Islam dan karakter: Kaitan dan implementasi di masyarakat**Khoirun Nisa^{*}**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: nskrnn28@gmail.com

Kata Kunci:pendidikan; Akhlak; Islam;
lingkungan; implementasi**Keywords:**education; Morals; Islam;
environment;
implementation**A B S T R A K**

Pendidikan menjadi hal yang penting bagi semua manusia, sebagai umat muslim tentunya pendidikan agama merupakan hal yang harus ditempuh. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Pendidikan yang ditekankan dalam agama salah satunya adalah pendidikan akhlak, dengan akhlak manusia dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dengan adanya pendidikan tersebut akan tercapai nilai religius pada diri seseorang yang berkaitan dengan

hubungannya dengan Tuhan, kepada sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya. Akhlak dapat dibina sejak dini dan setiap orang harus berusaha untuk memperbaiki akhlak dan berusaha untuk memiliki akhlak yang baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang yang memiliki akhlak yang baik akan dijamin kehidupannya kelak di surga. Pendidikan akhlak didapatkan pertama kali tentunya dari orang tua dan lingkungan keluarganya. Ketika orang tua berhasil memberikan pendidikan akhlak yang baik maka kepribadian seorang anak akan mudah untuk dibentuk. Begitupun dengan lingkungan pendidikan, dimana lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk moral dan kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik dan lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk juga.

ABSTRACT

Education is important for all humans, as Muslims of course religious education is something that must be pursued. As we know, pursuing legal knowledge is mandatory for every Muslim and Muslim woman. One of the educations emphasized in religion is moral education, with morals humans can behave in accordance with applicable rules and norms. With this education, religious values will be achieved in a person which is related to his relationship with God, fellow humans and other living creatures. Morals can be developed from an early age and everyone must try to improve their morals and try to have good morals to apply in everyday life. Because people who have good morals will be guaranteed a future life in heaven. Moral education is obtained first of course from parents and the family environment. When parents succeed in providing good moral education, a child's personality will be easy to shape. Likewise with the educational environment, where educational institutions are one of the factors that have an important role in shaping a person's morals and personality. A good environment will have a good influence and a bad environment will have a bad influence too.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang dalam proses belajar meliputi pembelajaran spiritual, emosional, kecerdasan, akhlak dan tingkah laku, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, orang-orang yang ada di sekitarnya, juga bagi bangsa dan Negara (Akko, 2018).

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.**Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Pendidikan agama adalah bagian dari pendidikan yang ada di Indonesia sebagaimana yang diketahui bahwa di Indonesia menganut beberapa agama, seperti islam, Kristen, hindu, budha, konghucu. Sesuai yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 yakni “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” (Nurpajar, 2020).

Pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan sasaran dalam pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan tersebut akan tercapai nilai religius pada diri seseorang yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan, kepada sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya (Nurpajar, 2020). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Rasulullah merupakan panutan dan suri teladan bagi umat islam, beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak merupakan perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang kali hingga menjadi suatu kebiasaan (Kholish, 2021). Rasulullah telah menjamin orang-orang yang memiliki akhlak mulia sebagaimana sabda beliau:

أَنَا زَعِيمُ بَيْتٍ فِي رَبِيعِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِيطًا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذَبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ

Artinya:

“Aku adalah penjamin sebuah rumah di sekitar taman (Surga) bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, penjamin rumah ditengah Surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun ia bercanda, juga menjadi penjamin sebuah rumah di Surga paling atas bagi orang yang memiliki akhlak yang baik.” (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan pemaparan hadits tersebut, dapat diketahui bahwa akhlak dapat dibina sejak dini dan setiap orang harus berusaha untuk memperbaiki akhlak dan berusaha untuk memiliki akhlak yang baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang yang memiliki akhlak yang baik akan dijamin secara langsung oleh Rasulullah di Surga (Kholish, 2021).

Pendidikan akhlak didapatkan pertama kali tentunya dari orang tua dan lingkungan keluarganya. Ketika orang tua berhasil memberikan pendidikan akhlak yang baik maka kepribadian seorang anak akan mudah untuk dibentuk. Begitupun dengan lingkungan pendidikan, dimana lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk moral dan kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik dan lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk juga (Akko, 2018).

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan pe- dan diberi akhiran –an, sehingga memiliki makna perbuatan atau cara. Kata pendidikan ini mulanya berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogie* yang memiliki arti bimbingan. Kemudian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *education* yang memiliki arti sama seperti *paedagogie*. Sedangkan dalam bahasa Arab sendiri pendidikan memiliki beberapa istilah kata yang digunakan, seperti *al-tarbiyah*, *al-tadris*, *al-ta'dib*, *al-tadzhib* dan *al-ta'lim*. Secara umum semuanya memiliki arti yang sama yaitu penyampaian pengetahuan dari seorang guru kepada murid, namun ada sedikit perbedaan makna diantara kelimanya. *Al-tarbiyah* memiliki arti yang lebih global dan menyeluruh, mulai dari transfer ilmu dari seorang guru ke murid untuk mengembangkan minat dan bakat anak didik. *Al-ta'lim* artinya adalah guru menyampaikan materi dan pemahaman, adapun *al-tadris* memiliki arti yang sama dengan *al-ta'lim* tetapi ada tambahan soal-soal dan pengujian potensi. *Al-ta'dib* bermakna khusus yakni belajar tentang akhlak atau tata karma dimana seorang anak belum terindikasi nakal, sedangkan *al-tadzhib* memiliki arti pengajaran tentang moral dan budi pekerti dimana seorang anak sudah terindikasi nakal atau tidak bermoral. Sejatinya pendidikan memiliki makna yang sama yakni sebagai sarana dan upaya untuk memebimbing, mengajarkan, dan melatih seseorang yang belum memiliki pemahaman hingga pandai dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan (Pai, 1997).

Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim sebagaimana telah diperintahkan Allah dalam QS. At-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْهَا وَرَأَوْا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لَيَتَعَفَّهُوا فِي الدِّينِ وَلَيَنْهَا قَوْمًا هُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Nabi Muhammad Saw juga bersabda:

إِنَّمَا قَدْ أَصْبَحْتُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٌ فُقَهَاؤُهُ، قَلِيلٌ حُطَابَاؤُهُ، كَثِيرٌ مُعْطُوهُ، قَلِيلٌ سُؤَالُهُ، الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ، وَسَيَأْتِي زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَاؤُهُ، كَثِيرٌ حُطَابَاؤُهُ، كَثِيرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيلٌ مُعْطُوهُ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

Artinya:

“Sungguh kalian sekarang benar-benar berada di sebuah zaman yang banyak orang-orang faqihnya, sedikit para penceramahnya, banyak para pemberi, dan sedikit para peminta-minta. Amal di masa ini lebih baik daripada ilmu. Akan datang suatu zaman nanti di mana sedikit orang-orang faqihnya, banyak para penceramahnya, sedikit para pemberi, dan banyak para peminta-minta. Ilmu di masa itu lebih baik daripada amal.” (HR. Ath-Thabrani)

Pendidikan islam bertujuan untuk memupuk dan menumbuhkan rasa keimanan melalui pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman mengenai agama islam hingga menjadi pribadi muslim yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan. Pentingnya penekanan ajaran islam adalah untuk menjalin hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama muslim dan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Maka dari itu, pendidikan islam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman serta menjaga nilai-nilai moral dan etika social (Pai, 1997).

Pengertian Akhlak

Akh�ak secara bahasa berasal dari kata *khuluq*, artinya adalah tabiat atau perilaku. Akhlak sering kali dikaitkan dengan etika dan moral walaupun ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Akhlak artinya adalah hal baik dan buruk yang dikaitkan dengan wahyu berupa Al-Quran dan Hadits. Menurut Daud Ali (2008) moral merupakan sesuatu yang dapat dianggap baik dan dapat dianggap buruk yang berdasarkan pada budaya dan tradisi yang ada pada sekelompok masyarakat. Sedangkan etika sendiri memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak dan moral namun etika didasarkan pada akal dan pikiran manusia. Ketiganya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yakni untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*habluminannas*) (Kholish, 2021).

Definisi akhlak menurut Imam Ghazali adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang sehingga menimbulkan atau memunculkan perbuatan secara mudah tanpa adanya pertimbangan. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan berkehendak, apabila kehendak atau perbuatan tertentu menjadi kebiasaan maka kebiasaan itulah yang disebut dengan akhlak. Adapun pendapat dari Abdullah Duroz mendefinisikan akhlak sebagai kekuatan dalam melakukan sesuatu yang dilakukan secara mantap yang mendorong untuk memihak pada kebenaran (*akhlak al karimah*) atau memihak pada keburukan (*akhlak al madzmumah*)(Kholish, 2021).

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik menandakan bahwa hatinya bersih, begitupun sebaliknya apabila seseorang memiliki akhlak yang buruk maka dalam hatinya ada keburukan. Sehingga hati yang kotor harus segera dibersihkan dan juga diobati. Banyak hal-hal dan perbuatan positif yang dapat dilakukan sebagai bentuk dari akhlak mulia yaitu *husnudzon* (berprasangka baik), *taawun* (tolong-menolong), jujur, saling memaafkan, amanah, berlaku adil, hemat, ramah, dan masih banyak lagi (Syukur, 2020).

Berdasarkan pendapat dari Ahmad Janan Asifudin, beliau membagi akhlak menjadi beberapa rung lingkup bagian. Yang pertama yakni akhlak manusia terhadap Tuhan (Allah Swt), dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan yang ada dengan sepenuh hati. Yang kedua adalah akhlak manusia pada dirinya sendiri, yakni dengan mensyukuri pemberian Allah, menjaga kesehatan diri, tidak memaksakan diri yang dapat merusak tubuh, tidak melakukan perbuatan yang membahayakan dan menghilangkan nyawa. Ketiga yakni akhlak terhadap keluarga, seperti hormat kepada orang tua, saling menjaga hubungan baik antar sesama

anggota keluarga, serta menjalankan peran dalam keluarga dengan tanggung jawab. Keempat adalah akhlak terhadap masyarakat, dengan bergotong-royong sesama warga, saling menjaga kerukunan dan kedamaian satu dengan yang lain. Yang terakhir adalah akhlak pada alam dan makhluk hidup lainnya, dengan menjaga, memelihara tumbuhan, tidak melakukan eksploitasi hutan dan hewan demi mendapatkan uang (Syukur, 2020).

Sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran sudah semestinya kita berpikir dan membedakan mana perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, Rasulullah telah mencontohkan dan menjadi teladan bagi kita untuk berakhlaqul karimah, karena Rasulullah diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia dari kerusakan-kerusakan yang ada (Syukur, 2020). Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمَا صَالِحُ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Ahmad)

Sudah jelas dalam hadits tersebut nabi diutus menyempurnakan akhlak manusia yang rusak yang pada saat itu berada pada masa kejahilahan dimana manusia tidak mengenal adanya Tuhan, melakukan tindakan-tindakan keji seperti membunuh anak perempuan hidup-hidup, gemar melakukan pesta minuman keras, dan masih banyak perbuatan yang didasari nafsu belaka (Syukur, 2020).

Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Akhlak

Kaitan atau hubungan antara pendidikan dan akhlak sangatlah erat. Karena tujuan utama dari adanya pendidikan agama adalah untuk memperbaiki akhlak dan moral manusia sehingga manusia bisa berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Menurut Ahmad D. Marimba yang menyampaikan tujuan adanya pendidikan yaitu sebagai wujud penyerahan diri seorang hamba kepada penciptanya (Kholish, 2021).

Pendidikan islam memiliki tujuan utama yakni mendidik jiwa dan budi perkerti seseorang, sebagaimana firman Allah Swt berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لِهِمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Lingkungan pendidikan juga menjadi faktor yang penting dari terbentuknya akhlak mulia, utamanya dari lingkungan keluarga. Karena keluarga dan orang tua lah yang setiap hari bertemu dan berinteraksi dengan anak. Didikan dari orang tua menjadi salah satu hal utama dalam penanaman akhlak yakni melalui pembiasaan yang sering dicontohkan. Pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah juga dapat menumbuhkan kebiasaan baik bagi seorang anak misalnya dengan salat berjamaah,

membaca Al-Quran, berpuasa, dll. Dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pembentukan akhlak bagi seorang anak (Akko, 2018).

Etika dan Nilai-nilai Moral dalam pendidikan agama

Nilai memiliki pengertian yang berbeda diantara para ahli, disesuaikan dengan hubungan dengan aktifitas manusia. Menurut pendapat dari James Bank dan Milton Rokeach nilai adalah suatu kepercayaan dari seseorang untuk melakukan dan menghindari perbuatan yang pantas dilakukan dan yang tidak pantas untuk dilakukan. Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai suatu hal yang tidak berupa fakta dan bersifat abstrak. Nilai yang dimaksud untuk hal yang disukai dan yang tidak disukai, yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan (Ansori, 2017).

Sebagai contoh adalah seorang guru menjadi sangat berarti ketika dihadapkan dan bersamaan dengan murid-muridnya. Karena mereka membutuhkan ilmu yang disampaikan oleh seorang guru untuk diserap dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika guru berada di rumah dan tidak bersamaan dengan murid-muridnya maka ia hanya berarti bagi dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki untuk dirinya karena tidak ada subjek yang meminta ilmu dari seorang guru (Ansori, 2017).

Secara khusus nilai memiliki cabang dalam ilmu pengetahuan. Pertama yakni logika dimana logika digunakan untuk berpikir secara benar. Kedua adalah etika, etika mengatur tentang perilaku yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari yakni hubungan antara manusia dengan manusia lain. Yang terakhir adalah estetika, sesuai dengan artinya nilai estetika membicarakan tentang nilai keindahan secara keseluruhan yaitu keindahan alam dan keindahan buatan manusia (Ansori, 2017).

Pendapat dari M. Chabib Thoha mengatakan bahwa nilai dibagi menjadi beberapa macam (Ansori, 2017), yaitu:

- a. Segi kebutuhan: nilai keamanan, nilai jati diri, nilai cinta kasih, nilai harga diri, nilai biologis.
- b. Segi kemampuan untuk mengembangkan jiwa: nilai dinamis, contohnya adalah motivasi dan nilai static, contohnya adalah emosi.
- c. Segi budaya: nilai ekonomi, nilai politik, nilai keindahan, nilai kekeluargaan, nilai keagamaan, nilai ilmu pengetahuan, nilai kejasmanian.
- d. Segi sumber: nilai ilahiyyah, yang berasal dari wahyu dan nilai insaniyah, yang berasal dari manusia.
- e. Segi ruang lingkup: nilai local dan nilai universal.
- f. Segi pembagian nilai: nilai obyektif dan nilai subyektif.

Muhadjir (2005) mengatakan bahwa nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai ilahiyyah yang berasal dari Tuhan kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. berupa wahyu yang disebarluaskan kepada umat manusia. Kedua yaitu nilai insaniyah yang berasal dari manusia yang dibentuk dari kesepakatan bersama (Ansori, 2017). Nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari hari ada beberapa macam diantaranya adalah dibawah ini.

Nilai Akidah

Akidah merupakan kepercayaan yang dibenarkan dengan hati dalam bentuk iman kepada Tuhan dan tidak ada keraguan didalamnya. Akidah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan dasar ketuhanan, Sejak kecil manusia sudah diajarkan untuk mengenal Tuhan dan dengan akidah serta ajaran-ajaran di dalamnya, manusia dikenalkan dan diajarkan untuk percaya bahwa Tuhan itu memang ada yakni Allah Swt.
2. Memberikan ketenangan jiwa, Orang yang memiliki percaya dan yakin dengan adanya Allah Swt, maka dia tidak akan khawatir dengan hidupnya, karena Allah Swt lah yang akan menjaminnya. Ia yakin bahwa rezeki, maut, jodoh, dan takdir-takdir yang lain sudah Allah Swt tentukan untuk setiap manusia. Tugas seorang manusia hanya berikhtiar dan berdoa mengharapkan hal-hal yang baik.
3. Memberikan pedoman hidup, dalam akidah seseorang diajarkan untuk mengetahui tentang dari mana dia berasal atau dari mana dia diciptakan. Manusia berasal dari “nutfah” atau “air mani” yang menunjukkan bahwa manusia tidak ada apa-apanya dihadapan Allah Swt. Sehingga, tidak ada yang dapat disombongkan dari manusia, entah itu hartanya, kesehatan, kejayaan, dan sebagainya, semuanya merupakan pemberian Allah. Allah Swt lah yang maha agung yang hanya bisa memiliki sifat sombong.

Akidah atau tauhid memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh tersebut dapat dilihat dibawah ini.

1. Menjadikan manusia pribadi yang patuh dan taat dalam beribadah dan menjalankan perintah Allah Swt
2. Membentuk pribadi yang sabar, tabah, dan optimis.
3. Terhindar dari segala sifat dan perbuatan yang buruk
4. Menumbuhkan jiwa ksatria, pemberani dan semangat
5. Menghilangkan rasa putus asa dalam setiap masalah
6. Menciptakan hidup yang damai dan tenteram

Nilai Akhlak

Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan baik itulah yang disebut dengan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi upaya untuk mendidik dan menghayati ajaran dari agama islam agar perbuatan yang dilakukan tidak melanggar dari aturan Al-Quran dan Hadits (Ansori, 2017).

Nilai Syariat

Nilai syariat memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, karena syariat merupakan jalan yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia untuk ditempuh sebagai landasan atau pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Ansori, 2017). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Jatsiyah:18 sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعُوهَا وَلَا تَتَّبِعُ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Sudah jelas bahwa syariat memiliki fungsi untuk membimbing manusia sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw yang telah didasarkan pada Al-Quran dan Hadits (Ansori, 2017). Dalam syariat sendiri telah dibagi menjadi lima macam yaitu:

1. Ibadah. Berisi ajaran mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt, seperti salat, puasa, haji, zakat, dan ajaran serta perintah yang termasuk dalam rukum iman dan rukun islam.
2. Muamalah. Mengatur tentang hubungan antara manusia dengan manusia.
3. Munakahah. Membahas tentang pernikahan, perceraian, dan segala urusan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.
4. Jinayah. Berisi hukum-hukum pidana yang ada dalam islam, seperti qadzaf, qishas, kafarat, dan lain sebagainya.
5. Siyasah. Mengatur tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia, mulai dari politik, toleransi, tanggung jawab, budaya, dan lain-lain.

Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sejak awal. Dunia pendidikanpun memiliki strategi untuk mengembangkan dan mengajarkan ajarannya agar dapat diterima dan diterapkan oleh peserta didik dengan baik (Ansori, 2017).

Strategi dalam menanamkan dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Melalui keteladanan

Kata teladan dalam bahasa arab dikenal dengan nama *uswah* yang memiliki arti contoh yang baik untuk orang lain. Melalui cara ini anak akan aktif untuk menirukan apa yang sedang dicontohkan oleh orang tua atau gurunya. Misal, seorang ayah meminta anaknya untuk melaksanakan salat, tanpa banyak bicara sang ayah langsung bergegas juga untuk melaksanakan salat. Hal itu menjadi motivasi bagi seorang anak untuk menirukan apa yang dikerjakan oleh ayahnya (Ansori, 2017).

Melakukan pembiasaan

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan secara rutin sehingga terjadi pengulangan, maka metode ini menjadi cara yang aktif untuk membentuk akhlak baik pada anak. Contoh pembiasaan kecil yang bisa dilakukan adalah berdosa sebelum makan dan setiap melakukan aktivitas, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran sekolah dimulai. Dari pembiasaan tersebut, anak akan memiliki karakter yang baik sehingga proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Diberikan nasihat

Memberikan nasihat dilakukan ketika seorang anak melakukan pelanggaran terhadap norma atau aturan yang berlaku. Namun, yang perlu diperhatikan adalah tentang bagaimana cara menyampaikan nasihat tersebut, jangan karena salah dalam penggunaan gaya bahasa, nasihat itu malah menjadi boomerang untuk diri kita sendiri. Ketika menasihati haruslah menggunakan bahasa yang baik, penuh rasa cinta dan kasih sayang, menyesuaikan situasi dan kondisi ketika memberikan nasihat, serta tidak menyinggung perasaan yang diberi nasihat.

Memberikan hukuman

Hukuman diberikan untuk medisiplinkan dan melatih tanggung jawab pada seorang anak, hukuman merupakan metode yang biasa digunakan dan beriringan dengan proses pendidikan. Dalam pemberian pendidikan harus disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan, apakah termasuk dalam pelanggaran ringan, sedang, atau berat. Contoh pemberian hukuman sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah mengenai perintah untuk melaksanakan salat sebagai berikut:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرِّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سَنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَقَرْقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya."

Dalam hadits dijelaskan ketika anak yang berusia 10 tahun tidak mengerjakan salat boleh dipukul. Makna dipukul disini bukanlah secara fisik melainkan dengan memberikan peringatan kepada anak sebagai bentuk pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan pe- dan diberi akhiran –an, sehingga memiliki makna perbuatan atau cara. Kata pendidikan ini mulanya berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogie* yang memiliki arti bimbingan. Kemudian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *education* yang memiliki arti sama seperti *paedagogie*. Sedangkan dalam bahasa Arab sendiri pendidikan memiliki beberapa istilah kata yang digunakan, seperti *al-tarbiyah*, *al-tadris*, *al-ta'dib*, *al-tadzhib* dan *al-ta'lim*.

Akhlik secara bahasa berasal dari kata *khuluq*, artinya adalah tabiat atau perilaku. Akhlak sering kali dikaitkan dengan etika dan moral walaupun ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Akhlak artinya adalah hal baik dan buruk yang dikaitkan dengan wahyu berupa Al-Quran dan Hadits. Menurut Daud Ali (2008) moral merupakan sesuatu yang dapat dianggap baik dan dapat dianggap buruk yang berdasarkan pada budaya dan tradisi yang ada pada sekelompok masyarakat.

Sedangkan etika sendiri memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak dan moral namun etika didasarkan pada akal dan pikiran manusia.

Kaitan atau hubungan antara pendidikan dan akhlak sangatlah erat. Karena tujuan utama dari adanya pendidikan agama adalah untuk memperbaiki akhlak dan moral manusia sehingga manusia bisa berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Menurut Ahmad D. Marimba yang menyampaikan tujuan adanya pendidikan yaitu sebagai wujud penyerahan diri seorang hamba kepada penciptanya. Diantara akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah amanah, bertaubat, sabar, syukur, dan husnudzan.

Daftar Pustaka

- Akko, B. T. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak (perilaku jujur). *Iqro: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55-70.
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi penanaman Nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83-96.
- Nurpajar, A. C. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak peserta didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 22-31.
- Pai, A. P. P. A. I. (1997). Pendidikan Agama Islam. Jurnal, diakses pada, 18(10), 2018.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan implementasinya di masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3 (2), 143–164.